

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Kolaborasi Metode *Picture and Picture* dengan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran IPA

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV-A SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung dengan jumlah peserta didik 17 anak pada mata pelajaran IPA materi pengaruh gaya terhadap gerak suatu benda yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2016 dengan satu kali pertemuan, begitu juga siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan pada tanggal 26 Januari 2016.

Penerapan kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* adalah suatu bentuk penggabungan antara metode *picture and picture* dengan metode *talking stick*. Sedangkan pengertian kolaborasi sendiri adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat.¹ Kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* disini diharapkan saling melengkapi

¹ Lilik Hidayati, "Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* Dan *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X Di SMK 2 Lingsar, Jurnal *GaneÇ Swara*" Volume 8, No. 2 Tahun 2014

kelebihan dan kekurangan masing-masing metode sehingga pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik. Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga menggunakan lebih dari satu metode mengajar. Dengan begitu kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik dari pada penggunaan satu metode.²

Metode *picture and picture* dan metode *talking stick* dipilih karena kedua metode tersebut memiliki beberapa kelebihan, diantaranya kelebihan dari metode *picture and picture* antara lain: materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu, peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari, dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik disuruh guru untuk menganalisis gambar yang ada, dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan gambar, pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2010), hal. 46

telah dipersiapkan oleh guru.³ Sedangkan kelebihan metode *talking stick* adalah mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.⁴ Selain itu juga mampu menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan serta mengasah daya ingat peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.⁵

Pelaksanaan pembelajaran dalam setiap siklus terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dalam setiap siklus kegiatan pembelajaran dilaksanakan mengikuti langkah-langkah kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick*.

Kegiatan awal pembelajaran peneliti memulai dengan mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh peserta didik, mengajak peserta didik membaca basmallah bersama-sama. Kemudian peneliti mengkondisikan peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran, mengabsensi peserta didik, dan menyampaikan tujuan pembelajaran tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda kemudian melakukan apersepsi dengan bertanya jawab kepada peserta didik tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda untuk mengetahui tingkat awal pemahaman peserta didik.

³ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 231

⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 225

⁵ Sri Wahyuni dkk., "Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*" Volume 1 No. 1, hal. 75

Kegiatan Inti. Dalam kegiatan inti peneliti menerapkan kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* dengan langkah-langkah sebagai berikut : penyampaian kompetensi yang akan dicapai, penyajian materi sebagai pengantar, penunjukan atau memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, pengurutan gambar-gambar tersebut oleh peserta didik menjadi urutan yang logis, pemanggilan peserta didik untuk mengurutkan gambar di depan kelas dan penanyaan alasan mengurutkan gambar tersebut, penambahan konsep materi, pengambilan tongkat dan menggulirkannya ke peserta didik, pemberian pertanyaan kepada peserta didik yang memegang tongkat, dan kesimpulan.

Tahap penyampaian kompetensi peserta didik. Pada tahap ini peneliti menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik, yaitu menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar. Pada tahap ini peneliti menjelaskan sedikit materi tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda sebagai pengantar.

Tahap penunjukan atau memperlihatkan gambar. Pada tahap ini peneliti menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan pengaruh gaya terhadap gerak benda. Gambar-gambar tersebut peneliti tampilkan dalam bentuk gambar besar dan gambar kecil-kecil. Peneliti meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kemudian peneliti memberi tugas mengurutkan gambar-gambar kecil yang telah disiapkan peneliti berdasarkan pengaruh

gaya terhadap gerak benda, yaitu pengaruh gaya terhadap benda diam, pengaruh gaya terhadap benda bergerak, dan pengaruh gaya terhadap arah gerak benda. Pengurutan gambar tersebut dilakukan secara berkelompok.

Tahap pemanggilan peserta didik. Setelah semua kelompok selesai, peneliti menampilkan gambar-gambar yang sama dalam ukuran yang lebih besar. Peneliti tidak menunjuk peserta didik secara langsung tetapi peneliti menawarkan kepada peserta didik untuk maju kedepan kelas mengurutkan gambar tersebut di papan tulis. Pengurutan gambar dilaksanakan dengan berpasangan.

Tahap penanyaan alasan atau dasar pemikiran dari mengurutkan gambar tersebut. Peneliti bertanya kepada setiap pasangan peserta didik yang mengurutkan gambar di depan kelas apa alasan mereka mengurutkan gambar tersebut. Masing-masing pasangan peserta didik menjawab benar sesuai dengan gambar yang diurutkannya.

Tahap penambahan konsep materi. Pada tahap ini peneliti menjelaskan ulang dari gambar-gambar yang telah mereka urutkan bahwa gaya dapat mempengaruhi gerak benda serta menyebutkan dan menunjukkan beberapa contohnya.

Tahap pengambilan tongkat dan menggulirkannya ke peserta didik. Peneliti mengambil tongkat yang telah disiapkan sebelum pembelajaran dan menjelaskan kepada peserta didik tongkat tersebut akan digulirkan secara bergantian ke setiap peserta didik dengan diiringi lagu. Peserta didik yang memegang tongkat terakhir maka ia akan mendapat pertanyaan dari peneliti.

Tahap pemberian pertanyaan kepada peserta didik yang memegang tongkat terakhir. Pada tahap ini peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memegang tongkat terakhir setelah lagu selesai. Kemudian kegiatan ini diulang dengan menggulirkan tongkat kembali sampai sebagian besar peserta didik mendapat pertanyaan.

Tahap kesimpulan. Pada tahap ini peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan secara bersama-sama pembelajaran hari ini tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda.

Selanjutnya peneliti membagikan soal *post test* (tes akhir) untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik setelah diterapkan kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* pada pembelajaran IPA materi pengaruh gaya terhadap gerak benda.

Pembelajaran dengan menerapkan kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* ini menuntun peserta didik untuk berpikir secara logis dan sistematis dengan media gambar yang disukai peserta didik sehingga peserta didik lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran. Selain itu pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk selalu siap dalam menghadapi situasi apapun termasuk mendapat pertanyaan dari peneliti sehingga peserta didik termotivasi untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya.

B. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik dan Prestasi Belajar melalui Penerapan Kolaborasi Metode *Picture and Picture* dengan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik dan aktivitas peserta didik sehingga berdampak adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari peningkatan keaktifan peserta didik dan prestasi belajar.

1. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik melalui Penerapan Kolaborasi Metode *Picture and Picture* dengan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran

Inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.⁶ Setiap pembelajaran pasti menampakkan keaktifan orang yang belajar atau peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.⁷ Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, keterlibatan tersebut dapat berupa aktivitas-aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas

⁶ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...* hal. 38

⁷ Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 114

belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu⁸:

- a. Kegiatan-kegiatan visual (*Visual Activities*)
- b. Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral Activities*)
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening Activities*)
- d. Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing Activities*)
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing Activities*)
- f. Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor Activities*)
- g. Kegiatan-kegiatan mental (*Mental Activities*)
- h. Kegiatan-kegiatan emosional (*Emosional Activities*)

Peneliti menilai keaktifan peserta didik dalam penelitian ini berdasarkan klasifikasi yang telah disebutkan oleh Paul D. Dierich tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus diperoleh beberapa data yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan keaktifan peserta didik selama 2 siklus pembelajaran disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Observasi Keaktifan Peserta Didik

| Kriteria | Siklus I | Siklu II | Peningkatan |
|--|-----------------|-----------------|--------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| Persentase Keaktifan Peserta Didik | 74,65% | 85,43% | 10,78% |
| Taraf Keberhasilan Keaktifan Peserta Didik | Cukup | Baik | |

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 172-173

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa keaktifan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik dimana mulanya persentase keaktifan peserta didik pada siklus I hanya 74,65% meningkat sebesar 10,78% pada siklus II dengan persentase 85,43%. Diikuti pula dengan taraf keberhasilan peserta didik juga mengalami peningkatan dari kriteria cukup pada siklus I meningkat menjadi kriteria baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain menggunakan lembar observasi pengamatan keaktifan peserta didik, peneliti juga menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik untuk mengetahui seberapa besar keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 5.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

| Kriteria | Siklus I | Siklu II | Peningkatan |
|--|----------|-------------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| Persentase Aktivitas Peserta Didik | 76,15% | 86,92% | 10,77% |
| Taraf Keberhasilan Aktivitas Peserta Didik | Baik | Sangat Baik | |

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat baik dimana mulanya persentase aktivitas peserta didik pada siklus I adalah 76,15% meningkat sebesar 10,77% pada siklus II sehingga menjadi 86,92%. Diikuti pula dengan taraf keberhasilan peserta didik yang mengalami peningkatan dari kriteria baik pada siklus I meningkat menjadi

kriteria sangat baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan besar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Secara umum keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung telah menunjukkan adanya peningkatan ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II. Keterlibatan peserta didik tersebut dalam pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik secara umum telah aktif mengikuti pembelajaran yang secara lebih khusus diamati dalam lembar keaktifan peserta didik.

2. Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Kolaborasi Metode *Picture and Picture* dengan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran

Perubahan positif dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran berdampak pada prestasi belajar peserta didik dan ketuntasan belajar yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.3 Rekapitulasi Hasil Tes Peserta Didik

| No. | Kriteria | Pre Test | Post Test | |
|-----|------------------------------------|----------|-----------|-----------|
| | | | Siklus I | Siklus II |
| 1 | 2 | 3 | 4 | |
| 1. | Rata-rata kelas | 67 | 78 | 86,06 |
| 2. | Peserta didik tuntas belajar | 31,25% | 68,75% | 94,12% |
| 3. | Peserta didik belum tuntas belajar | 68,75% | 31,25% | 5,88% |

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik terus mengalami peningkatan mulai dari *pre test* meningkat ke *post test* siklus I kemudian meningkat lagi pada *post test* siklus II. Dengan

demikian terbukti bahwa penerapan kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung. Dari hasil *pre test* peserta didik sebelum diberi tindakan menunjukkan peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70 atau telah mencapai KKM sebanyak 5 anak dengan persentase ketuntasan belajar 31,25% dari 16 peserta didik yang mengikuti tes, sedangkan 11 peserta didik (68,75%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada tes awal (*pre test*) adalah 67. Setelah diberi tindakan pada *post test* siklus I menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar menjadi 68,75% dengan 11 peserta didik telah mencapai KKM dari 16 peserta didik yang mengikuti tes, sedangkan 5 peserta didik (31,25%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus I adalah 78. Ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu $\geq 75\%$ peserta didik telah mencapai KKM sehingga perlu dilanjutkan siklus II. Pada siklus II, ketuntasan belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan menjadi 94,12% dengan 16 peserta didik yang telah mencapai KKM dari 17 peserta didik yang mengikuti tes, sedangkan 1 peserta didik (5,88%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada siklus II adalah 86,06. Dengan demikian ketuntasan belajar peserta didik terus mengalami peningkatan dari *pre test* ke *post test* siklus I meningkat sebesar 37,5% dan dari *post test* siklus I ke

post test siklus II meningkat 25,37%. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik tersebut disajikan dalam grafik berikut ini:

Gambar 5.1 Grafik Peningkatan Ketuntasan Belajar



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar secara signifikan dari pre test ke post test siklus I, begitu juga dengan post test siklus I ke post test siklus II juga mengalami peningkatan. Berdasarkan ketuntasan klasikal (ketuntasan belajar) pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ peserta didik telah mencapai KKM sehingga penelitian ini bisa diakhiri karena apa yang diharapkan telah tercapai.

Berdasarkan hasil *post test* siklus II sudah terlihat bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi yang telah dipelajarinya, hal ini dibuktikan dengan hasil tes siklus II yang mengalami peningkatan. Ini berarti prestasi belajar peserta didik telah meningkat. Dengan demikian penerapan kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung.